



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 9968-9978

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Kepribadian *Big Five* Dengan *Academic Resilience* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Negeri Padang

Tiara Utami Bulqis^{1✉}, Nurmina²

Departemen Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: tiarabulqisutami@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kepribadian *big five* dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Responden dalam penelitian ini berjumlah 133 orang menggunakan *cluster sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu skala *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang diterjemahkan oleh Kumalasari et al. (2020) sejumlah 24 item dan skala *International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 50* (IPIP-BFM-50) diadaptasi oleh Akhtar & Azwar (2018) sejumlah 50 item. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Product-Moment* dengan perolehan pada dimensi *openness to new experience* nilai $r=0,772$ dan $\text{sig.}=0,000$ ($p<0,05$), dimensi *conscientiousness* nilai $r=0,305$ dan $\text{sig.}=0,000$ ($p<0,05$), dimensi *extraversion* nilai $r=0,265$ dan $\text{sig.}=0,002$ ($p<0,05$), dimensi *agreeableness* nilai $r=0,368$ dan $\text{sig.}=0,000$ ($p<0,05$), dan dimensi *neuroticism* nilai $r= -0,423$ dan $\text{sig.}=0,000$ ($p<0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dimensi kepribadian *big five* yaitu *openness to new experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* dengan *academic resilience* serta hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *neuroticism* dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang.

Kata Kunci : *Kepribadian Big Five*, *Academic Resilience*, *Mahasiswa Tingkat Akhir*

Abstract

This research aims to see the relationship between big five personalities and academic resilience in final year students at Padang State University. This research uses quantitative methods with a correlational design. There were 133 respondents in this study using cluster sampling as the sampling technique. The data collection instrument used was The Academic Resilience Scale (ARS-30) which was translated by Kumalasari et al. (2020) with 24 items and the International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 50 (IPIP-BFM-50) scale adapted by Akhtar & Azwar (2018) with 50 items. The research results were tested using the Product-Moment correlation test with results in the dimension of openness to new experiences with a value of $r=0.772$ and $\text{sig.}=0.000$ ($p<0.05$), the dimension of conscientiousness value of $r=0.305$ and $\text{sig.}=0.000$ ($p<0, 05$), the extraversion dimension has a value of $r=0.265$ and $\text{sig.}=0.002$ ($p<0.05$), the agreeableness dimension has a value of $r=0.368$ and $\text{sig.}=0.000$ ($p<0.05$), and the neuroticism dimension has a value of $r= -0.423$ and $\text{sig.}=0.000$ ($p<0.05$). Therefore, it can be concluded that there is a significant positive relationship between the big five personality dimensions, namely openness to new experience, conscientiousness, extraversion, and agreeableness with academic resilience and a significant negative relationship between the dimensions of neuroticism and academic resilience in final year students at Padang State University.

Keywords: *Big Five Personality, Academic Resilience, Final Year Students*

PENDAHULUAN

Setiap individu akan menghadapi permasalahan dalam menjalani hidup sehingga ia harus mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kapasitas untuk menghadapi dan menaklukkan hambatan-hambatan ini dikenal sebagai *resilience* (Grotberg, 2004). Sebagaimana dikemukakan oleh Grotberg, *resilience* bervariasi antar individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, perkembangan, kemampuan menghadapi kesulitan, dan dukungan sosial (Desmita, 2005).

Perguruan tinggi mempunyai sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan sekolah menengah atas. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan dengan volume aktivitas perkuliahan di kelas. Beberapa tuntutan akan memicu kesulitan dan hambatan akademik akan ditemui selama proses perkuliahan. Banyaknya persyaratan akademik dan padatnya masa perkuliahan akan menimbulkan stres. Mahasiswa akan menghadapi tekanan yang berbeda-beda pada tiap semester. Hal tersebut harus mampu diatasi sehingga selama menjalani perkuliahan tidak ada kemungkinan buruk yang terjadi.

Mahasiswa yang masih berupaya merampungkan skripsinya acapkali menghadapi kesulitan, hal ini menghambat mahasiswa untuk menyelesaikan skripsinya. Menurut hasil penelitian Etika & Hasibuan (2016) menjumpai mahasiswa dengan kesulitan selama pengerjaan skripsinya, misal gangguan istirahat, gangguan kesehatan, kurangnya waktu

istirahat, lemahnya motivasi diri, gangguan berkonsentrasi, kesulitan dalam merencanakan waktu, lambatnya respon dosen, dan tuntutan orang tua. Kesulitan-kesulitan inilah yang menjadi penyebab mahasiswa tingkat akhir terlambat menamatkan pendidikannya dalam suatu universitas.

Berdasarkan data yang diambil oleh peneliti dilapangan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* pada tanggal 4-5 November 2023 kepada 21 orang mahasiswa akhir di Universitas Negeri Padang. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 61,9% mahasiswa sangat sering merasa bahwa suasana hati/*mood* berpengaruh dalam pengerjaan skripsi/tugas akhir; 76,2% mahasiswa sering merasa pusing, kelelahan, dan cemas; 61,9% mahasiswa sering merasa kurang percaya diri; 52,4% mahasiswa sering merasa tertekan ketika melihat teman seangkatan yang tamat lebih dulu, dan 42,9% mahasiswa sering merasakan tuntutan dari orang tua untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir, yang merujuk pada faktor risiko. Mahasiswa sebanyak 66,7% sering merasa sulit dalam mencari referensi dan menulis kalimat yang tepat; 66,7% merasa sering diberi motivasi oleh keluarganya; 52,4% merasa sering mendapatkan bantuan dari teman-temannya 52,4% mahasiswa sering menunda untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir; 47,6% mahasiswa sering merasa kesulitan untuk menemui dosen pembimbing; dan 42,9% mahasiswa sering merasa kesulitan untuk mengatur waktu dengan kegiatan lain di luar kampus, yang merujuk pada faktor protektif.

Mahasiswa tingkat akhir mempunyai bermacam-macam kesulitan selama proses penyelesaian skripsi. Kesulitan ini dapat bermula dari diri mahasiswa tersebut ataupun dari lingkungannya. Kesulitan yang ditimbulkan oleh diri sendiri antara lain suasana hati yang tidak stabil, kurang percaya diri, tekanan untuk bertemu teman yang sudah lulus, penundaan ujian, kurangnya motivasi dan ketidakmampuan mengatur waktu. Sedangkan kesulitan lingkungan meliputi tuntutan orang tua, tidak dapat menemukan referensi yang relevan, tidak dapat menulis kalimat yang benar, sulit mencari atasan, sulit dalam persahabatan. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir harus mempunyai keterampilan yang baik untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya ketika lulus.

Penelitian Martin & Marsh (2006) memfokuskan dalam konteks akademik yang dikenal dengan *academic resilience* dengan memberikan contoh yaitu "*I think I'm good at dealing with schoolwork pressures*" artinya "Saya rasa saya pandai menangani tekanan tugas sekolah". Kalimat tersebut bermakna bahwa secara efektif individu mampu untuk menghadang kesulitan, tantangan, kemunduran, dan tekanan dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian Martin & Marsh (2006) dinyatakan bahwa *academic resilience*

mengarah pada kemampuan mahasiswa dalam menangani tekanan dan kesulitan dalam proses pendidikan. Mahasiswa dengan *academic resilience* yang baik adalah mahasiswa yang mampu bertahan dalam berbagai situasi yaitu kemunduran, tantangan, kesulitan, dan tekanan akademik.

Menurut Cassidy (2016), *academic resilience* adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan prestasi akademiknya meskipun menghadapi tantangan. Mahasiswa tingkat akhir harus dapat menghadapi situasi sulit, mengatasi kesulitan, bangkit dari kesulitan, dan beradaptasi positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik (Sari dan Indrawati, 2016). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Cahyani dan Akmal (2017), tingkat resiliensi siswa memengaruhi seberapa baik mereka menyelesaikan tugas. Siswa yang tinggi resiliensi memiliki lebih banyak tanggung jawab untuk tugas yang diberikan. *Academic resilience* adalah kemampuan siswa untuk menangani berbagai situasi, seperti kemunduran (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan akademik (Martin & Marsh, 2006).

Rojas (2015) menjelaskan bahwa *academic resilience* dipengaruhi oleh faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko yaitu karakteristik individu yang memprediksi hasil negatif. Sementara itu, faktor protektif dibagi menjadi faktor dalam dan luar. Faktor protektif yang diturunkan berasal dari individu tersebut yaitu faktor protektif dalam, seperti *self-esteem*, *self-efficacy*, optimisme, empati, harga diri, regulasi emosi, motivasi dan kemampuan pemecahan masalah yang baik (Rojas, 2015). Serta faktor protektif yang berasal di luar individu disebut faktor protektif eksternal, seperti support keluarga, dukungan sosial dan lingkungan (McCubbin, 2001).

Faktor protektif internal salah satunya juga termasuk yaitu kepribadian, yang juga memengaruhi *academic resilience*. Individu memiliki kepribadian. Kepribadian individu merupakan bentuk kombinasi dari perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang (Pervin et al., 2010). Setiap orang mengantongi kepribadian yang heterogen dengan yang lainnya dan berperilaku dengan cara yang berbeda dalam berbagai situasi. Kepribadian dibentuk oleh kestabilan dan faktor internal, yang memungkinkan setiap orang untuk berperilaku dengan cara yang berbeda (Khairunnisa et al., 2022).

Oshio et al. (2018) menyatakan bahwasanya kepribadian *big five* sangat memengaruhi kemampuan seseorang untuk bertahan. Individu yang berupaya tidak beranjak dalam kesulitan merupakan individu yang menyandang kesehatan mental yang baik, mampu beradaptasi dengan kesulitan, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi (Mancini dan Bonanno, 2006). Kepribadian merupakan hasil kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat mencakup kecerdasan, emosi, kesadaran, psikologi, kebutuhan fisik, dll. Sedangkan faktor eksternal dapat mencakup kebiasaan, lingkungan, peluang, dll.

Kombinasi kedua faktor tersebut dapat menyebabkan perbedaan perilaku dan pemikiran pada seseorang (Anggraeni dan Jannah, 2014).

Kepribadian *big five* merupakan salah satu teori kepribadian yang terbukti secara empiris dan digunakan secara umum untuk menggambarkan kepribadian. Teori kepribadian *big five* memiliki lima dimensi, yaitu *Openness to new experience* (O), *Conscientiousness* (C), *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), dan *Neuroticism* (N). *Openness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada pengalaman dengan mendeskripsikan pada keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individual serta kehidupan eksperiensial. *Conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai hal dan bekerja untuk tujuan jangka panjang. *Extraversion* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada kemampuan interaksi interpersonal dan berada dalam situasi sosial. *Agreeableness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada kemampuan dalam berperilaku sosial terhadap orang lain dan memelihara hubungan interpersonal. *Neuroticism* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada pengendalian emosi dan suasana hati yang negatif. (Pervin et al., 2010).

Kepribadian memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kesulitan. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya dan pada situasi yang berbeda akan muncul perilaku yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Suryabrata, 2012). Hasil interaksi antara kepribadian, interpersonal, pengalaman, dan waktu akan mempengaruhi tekanan dan kesulitan yang dihadapi sehingga akan menghasilkan *academic resilience* pada diri individu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui bagaimana hubungan antara kepribadian *big five* dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif jenis korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel dengan memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial, objektif, dan dapat diukur. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok (Husein, 2005).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mempergunakan kuesioner dengan skala *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang diterjemahkan oleh Kumalasari et al. (2020) berjumlah 24 item dan skala *International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 50* (IPIP-BFM-50) yang diadaptasi oleh Akhtar & Azwar (2018) berjumlah 50 item. Jenis skala yang digunakan berbentuk skala *likert*. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Alternatif jawaban tersebut akan diberi bobot 4,3,2,1 untuk pernyataan positif (*favorable*) dan pada pernyataan negative (*unfavorable*) diberi bobot 1,2,3,4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepribadian *big five* dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Product-Moment* dapat diketahui bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nol) ditolak. Dimana nilai koefisien korelasi dan signifikansi yang diperoleh dari masing-masing dimensi kepribadian *big five* dengan *academic resilience* yaitu *openness to new experience* sebesar 0,220 dengan signifikansi (p) = 0,000 *conscientiousness* sebesar 0,354 dengan signifikansi (p) = 0,000, *extraversion* sebesar 0,331 dengan signifikansi (p) = 0,002, *agreeableness* sebesar 0,373 dengan signifikansi (p) = 0,000, dan *neuroticism* sebesar -0,521 dengan signifikansi (p) = 0,000. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada setiap dimensi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *big five* yaitu *openness to new experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* dengan *academic resilience* pada mahasiswa Tingkat akhir di Universitas Negeri Padang, tetapi pada dimensi *neuroticism* didapatkan hubungan signifikan yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *openness to new experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Berarti bahwa semakin tinggi dimensi tersebut maka semakin tinggi *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah dimensi tersebut maka semakin rendah *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir. Berbanding terbalik dengan dimensi *neuroticism* yang berhubungan negatif yang signifikan dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir. Artinya semakin tinggi dimensi *neuroticism* maka semakin rendah *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah dimensi *neuroticism* maka semakin tinggi *academic resilience*

pada mahasiswa tingkat akhir.

Dimensi *opennes to experience* menunjukkan kemampuan beradaptasi pada perubahan dengan keterbukaannya terhadap pengalaman maka mampu dalam menghadapi masalah (Khairunnisa, 2022). Selama pengerjaan skripsi, mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai kesulitan yang akan menimbulkan masalah. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama proses pengerjaan skripsi, yaitu sulitnya menemukan referensi yang tepat, menyelesaikan revisi, sulit menemui dosen pembimbing, tuntutan orang tua, kesulitan menemui responden, kesulitan menyesuaikan waktu, dan lain sebagainya. Maka dari itu, mahasiswa tingkat akhir harus tetap bertahan dalam kesulitan tersebut.

Dimensi *opennes to new experience* juga berhubungan dengan motivasi untuk meraih sebuah tujuan (Vaughn et al., 2008). Maka dari itu, mahasiswa tingkat akhir menjadikan tantangan dalam menyelesaikan skripsi itu sebuah motivasi untuk tetap bertahan dalam meraih tujuannya menjadi seorang sarjana. Motivasi yang dimilikinya menimbulkan perasaan ingin tahu yang tinggi dengan memahami kesalahan dalam skripsinya dan berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan tantangan dan menghadapi kesulitan yang dihadapinya selama mengerjakan skripsi.

Dimensi *conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai hal dan bekerja untuk tujuan jangka panjang (Pervin et al., 2010). Mahasiswa yang teratur dan disiplin merupakan sosok yang bertanggung jawab atas kehidupannya. Menjalani kuliah selama empat tahun tentu ada tujuan yang ingin dicapai seorang mahasiswa. Tujuan ini berorientasi jangka panjang dan mengarah pada kesuksesannya (Ercan, 2017). Tujuan tersebut didapatkannya dengan menyelesaikan skripsi. Setelah tujuan ini tercapai akan ada tujuan selanjutnya yang akan diraihinya.

Pada dimensi *conscientiousness*, individu yang memiliki nilai tinggi akan teratur dalam melakukan sesuatu, dapat dipercaya, tepat waktu, disiplin, tekun, pekerja keras, ambisius, rapi, dan gigih (Feist & Feist, 2009). Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki dimensi *conscientiousness* tinggi memiliki ambisi kuat untuk menyelesaikan kuliahnya. Ia akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya skripsinya dengan melakukan bimbingan dengan dosen sesuai dengan jadwal yang telah direncanakannya dan menyelesaikan revisi sesuai dengan target waktu tertentu. Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki keteraturan dalam hidupnya akan bertanggung jawab akan penyelesaian skripsinya. Ia akan berusaha dengan keras untuk meraih tujuannya dengan tepat waktu. Jika tujuan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka ia akan menjadikan ini suatu motivasi agar lebih tekun, gigih, dan lebih bersungguh-sungguh kembali.

Dimensi *extraversion* berkaitan dengan tingkat kenyamanan individu dalam berhubungan dengan orang lain (Khairunnisa, et al., 2022). Mahasiswa tingkat akhir yang aktif dikampus dan mudah bergaul memiliki banyak teman dan relasi dari berbagai kalangan. Mahasiswa tersebut juga akan memiliki relasi yang banyak dari berbagai fakultas dan jurusan biasanya karena tergabung dalam organisasi, unit kegiatan mahasiswa, atau berkontribusi dalam kepanitiaan. Mereka akan selalu bertemu dan berkumpul sehingga terbentuk kedekatan diantara sesamanya.

Sejalan dengan penelitian Sidik & Listiyandini (2017) menyatakan bahwa dimensi *extraversion* berperan positif terhadap resiliensi dengan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini membuat mahasiswa mampu untuk mengemukakan pendapat, mampu untuk memecahkan permasalahan, dan saling tolong menolong. Pada mahasiswa tingkat akhir, memiliki hubungan dengan individu lain sangat berkaitan dengan keadaannya ketika berada dalam kesulitan. Ketika mengerjakan skripsi, akan muncul kesulitan seperti susah menemukan referensi dapat bertanya kepada teman ataupun dosen, atau kebutuhan mencari responden penelitian di universitas bisa dilakukan dengan meminta bantuan kepada teman-teman yang dikenal berada di jurusan atau fakultas lain.

Pada dimensi *agreeableness*, skor tinggi yang diperoleh akan mengarahkan seseorang untuk mendapatkan ketenangan dan kebermaknaan menghadapi kesulitan dalam aspek akademik yang dijalani (Pervin et al., 2010). Dimensi ini mengarahkan individu untuk melakukan penerimaan terhadap dirinya. Pada mahasiswa tingkat akhir, penerimaan terhadap diri sendiri terlihat selama proses pengerjaan skripsi. Dalam penyelesaiannya, tentu saja mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan tetapi mereka tetap menghadapinya dan tidak menghindar maupun menarik diri dari keadaan tersebut.

Mahasiswa yang berada di tingkat terakhir harus berpandangan positif pada dirinya maupun orang lain. Berpandangan positif ini bertujuan untuk menghindari emosi yang akan menimbulkan permasalahan. Dimensi *agreeableness* mengukur kualitas orientasi personal, rasa kasih sayang hingga rasa permusuhan dalam bentuk pikiran dan perbuatan (Feist & Feist, 2009). Mahasiswa tingkat akhir yang berpandangan positif dengan sekitarnya, dapat menjaga hubungan pertemanan, memiliki banyak teman, saling berbagi, dan saling menghargai, maka mahasiswa tersebut akan memiliki resiliensi yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya.

Selaras dengan penelitian Nieto et al. (2023) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan pada dimensi *neuroticism* dan resiliensi. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung mudah cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, murung, dan sulit untuk mengungkapkan sesuatu (Pervin et al., 2010). Mahasiswa tingkat akhir merasa

cemas ketika dihadapkan pada pengerjaan skripsi. Mereka menganggap skripsi adalah hal yang paling berat selama menjalani perkuliahan.

Dimensi *neuroticism* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mengarah pada pengendalian emosi dan suasana hati yang negatif (Pervin, 2010). Mahasiswa tingkat akhir akan mudah mengeluh ketika tidak mampu menyelesaikan skripsinya. Tak hanya itu, mahasiswa tingkat akhir dapat mengalami gangguan stress karena beban yang ditanggungnya tidak hanya sebatas menyelesaikan skripsi tetapi juga hal lainnya seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan menimbulkan kecemasan bagi dirinya ketika skripsinya belum selesai terkendala dengan waktu pengerjaannya, pekerjaan sampingannya, serta jadwal untuk bertemu dosen.

Kecemasan yang muncul pada dimensi *neuroticism* ini membuat individu kurang mampu untuk menghadapi permasalahan. Berbagai tantangan dan kesulitan menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa dituntut untuk mampu bertahan pada keadaan tersebut demi meraih tujuannya. Individu dengan dimensi *neuroticism* yang tinggi berkemungkinan akan memiliki resiliensi yang lebih rendah (Oshio et al., 2018). Maka dari itu, emosi negatif perlu dikontrol karena sangat penting dalam menumbuhkan *academic resilience* yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh dimensi kepribadian *big five* yaitu *openness to new experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* memiliki hubungan yang signifikan dengan *academic resilience*. Pada empat dimensi kepribadian *big five* yaitu *openness to new experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* memiliki hubungan yang positif dengan *academic resilience*, sedangkan pada dimensi *neuroticism* memiliki hubungan yang negatif dengan *academic resilience*. Saran untuk perluasan penelitian dapat fokus hanya pada salah satu dimensi kepribadian *big five* atau dapat membandingkan variabel ini berdasarkan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2018). Development and validation of a short scale for measuring Big Five personality traits: The IPIP-BFM-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education, and Didactics*, 22(2), 167-174.
- Anggraeni, T. P., & Jannah, M. (2014). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dan Kepribadian Hardiness Dengan Stres Pada Petugas Port Security. *Character: Jurnal*

Penelitian Psikologi, 3(2), 1-5.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32-41.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1-11.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ercan, H. (2017). The Relationship between Resilience and the Big Five Personality Traits in Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 17(70), 1-22.
- Etika, N., & Hasibuan, W. F. (2016). Deskripsi Masalah Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Kopasta*, 3(1), 40-45.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality (7th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Grotberg, E. (2004). Children and Caregivers: The Role of Resilience. *Paper presented at the International Council of Psychologists (ICP) Convention Jinan, Cina*.
- Husein, Umar. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khairunnisa, R. F., Triwahyuni, A. & Djunaidi, A. (2022). Kepribadian Big Five Sebagai Faktor Prediktif Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Pertama Rumpun Kesehatan. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(3), 241-254.
- Kumalasari, D., Noor A. L., Novika G. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84-95.
- Mancini, A. D., & Bonanno, G. A. (2006). Resilience in the Face of Potential Trauma: Clinical Practices and Illustrations. *Journal of Clinical Psychology*, 62(8), 971-985.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach. *Psychology in the schools*, 43(3), 267-282.
- McCubbin, L. (2001). Challenges to the Definition of Resilience. *Paper presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association San Francisco: American Psychological Association*. San Francisco, California
- Nieto, M., Visier, M. E., Silvestre, I. N., Navarro, B., Serrano, J. P., & Vizcaíno, V. M. (2022). Relation between resilience and personality traits: The role of hopelessness and age. *Scandinavian Journal of Psychology*, 64, 53-59.
- Oshio, A., Taku, K., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personality traits: A meta-analysis. *Personality and individual differences*, 127, 54-60.

- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. (Edisi Kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63-78.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR JURUSAN X FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal EMPATI*, 5(2), 177-182.
- Sidik, E. H., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kepribadian big five terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran. *Prosiding Konferensi Nasional III Psikologi Kesehatan*, 184-197.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vaughn, L. A., Baumann, J., & Klemann, C. (2008). Openness to Experience and Regulatory Focus: Evidence of Motivation from Fit. *Journal of Research in Personality*, 42(4), 886-894.
- Yusuf, A. Muri. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.